

Interaksi Komunikasi Keluarga dalam Era Generasi Digital: Implikasi pada Orang Tua dan Remaja di Desa Gajing Jaya

Ariana Balqis ^{1*}, Manap Solihat ²

^{1*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia.

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Email: balqisariana69@gmail.com ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 20 Oktober 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 25 Oktober 2025; *Diterima* 20 Desember 2025; *Diterbitkan* 10 Januari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi keluarga, khususnya antara orang tua dan remaja di Desa Gajing Jaya. Penelitian ini memakai metode kualitatif untuk memahami pengaruh perubahan tersebut terhadap hubungan emosional dan sosial antar anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun penggunaan media digital semakin dominan, komunikasi langsung secara tatap muka tetap memegang peran penting untuk menjaga kedekatan dan saling pengertian. Orang tua dan remaja menanggapi teknologi dengan cara yang berbeda; orang tua berusaha menetapkan aturan yang mendukung keterikatan emosional, sementara remaja menggunakan teknologi untuk mengembangkan jaringan sosial mereka. Studi ini menegaskan bahwa keberlangsungan komunikasi yang harmonis dalam keluarga era digital sangat bergantung pada kemampuan menyeimbangkan penggunaan teknologi sebagai sarana penguat hubungan. Peran orang tua yang terus menyesuaikan diri dan kesadaran remaja akan etika komunikasi digital menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga; Orang Tua dan Remaja.

Abstract

The rise of digital technology has greatly reshaped family communication patterns, especially between parents and adolescents in Gajing Jaya Village. This qualitative research aims to explore how these changes affect the emotional and social connections among family members. The findings indicate that, despite the growing reliance on digital media for interaction, face to face communication remains essential to maintain closeness and mutual understanding. Parents and adolescents respond to technology in different ways; parents strive to set supportive rules that maintain emotional bonds, while adolescents leverage technology to broaden their social circles. The study emphasizes that maintaining harmonious family communication in the digital age depends largely on balancing technology use as a tool to strengthen relationships. The continuous adaption of parental roles and adolescents awareness of digital communication ethics are crucial for sustaining harmony amid ongoing changes.

Keyword: Family Communication; Parents and Adolescents.

1. Pendahuluan

Komunikasi adalah suatu proses yang terjadi ketika dua individu atau lebih saling bertukar pesan untuk mencapai pemahaman yang sama. Pada dasarnya, komunikasi memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima dengan harapan agar pesan tersebut dipahami dengan baik. Di era digital seperti sekarang ini, pola komunikasi telah mengalami perubahan signifikan. Salah satu perubahan besar adalah kemunculan media komunikasi digital yang memungkinkan orang untuk berinteraksi tanpa harus bertemu secara langsung. Media seperti telepon pintar, pesan instan, dan media sosial telah menjadi sarana utama bagi banyak orang dalam berkomunikasi, termasuk dalam konteks keluarga. Hal ini membawa dampak besar terhadap cara orang berinteraksi satu sama lain, serta terhadap hubungan emosional dan psikologis antar anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena menjadi alat untuk menjaga keharmonisan dan keterikatan emosional antar anggota keluarga. Fungsi komunikasi dalam keluarga tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial dan mendukung kesejahteraan mental setiap anggota keluarga. Pada dasarnya, komunikasi yang efektif dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan memperkuat rasa saling pengertian. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, cara berkomunikasi juga semakin bervariasi, dan seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, kebiasaan, serta sudut pandang individu. Hal ini membuat cara berkomunikasi setiap orang berbeda, tergantung pada bagaimana mereka memaknai pesan dan saluran komunikasi yang digunakan. Menurut Sugiana *et al.* (2019), komunikasi dianggap efektif apabila penerima pesan dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh pengirim pesan atau pembicara. Oleh karena itu, saling pengertian dan keterbukaan dalam berkomunikasi menjadi sangat penting, terutama dalam konteks keluarga. Pada era digital ini, baik orang tua maupun anak harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi agar dapat tetap menjalankan komunikasi yang sehat dan efektif dalam kehidupan keluarga mereka. Adaptasi terhadap teknologi bukan hanya tentang penggunaan alat komunikasi baru, tetapi juga tentang bagaimana keluarga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung komunikasi sehari-hari, menyelesaikan masalah bersama, dan menjaga hubungan yang harmonis. Penelitian yang dilakukan oleh Febri *et al.* (2024) menyebutkan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga akan sangat bergantung pada kemampuan orang tua dan anak untuk saling beradaptasi dengan penggunaan teknologi digital dalam interaksi mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang baik antara orang tua dan anak mengenai manfaat dan batasan-batasan penggunaan teknologi untuk mencegah potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan pandangan mengenai cara menggunakan teknologi tersebut.

Pemanfaatan teknologi digital dalam komunikasi keluarga seringkali menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satunya adalah perbedaan cara pandang antara orang tua dan anak mengenai bagaimana seharusnya teknologi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua dari generasi milenial mungkin memiliki pandangan yang lebih konservatif tentang bagaimana teknologi seharusnya digunakan, sedangkan anak-anak yang tergolong dalam generasi Z atau Gen Z, lebih terbiasa dengan penggunaan teknologi dan media sosial sebagai bagian dari kehidupan mereka. Perbedaan ini seringkali mencakup cara mengakses informasi, berapa lama waktu yang dihabiskan di depan layar, serta bagaimana cara berkomunikasi secara online atau offline. Tidak jarang perbedaan pandangan ini menimbulkan ketegangan dalam komunikasi keluarga, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hubungan emosional antar anggota keluarga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk membuka ruang diskusi yang memungkinkan setiap anggota keluarga mengungkapkan pandangannya, serta mencari jalan tengah yang dapat diterima bersama untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengganggu keharmonisan hubungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan smartphone, telah mengubah pola komunikasi dalam keluarga yang terdiri dari orang tua generasi milenial dan anak-anak dari generasi Z. Perubahan ini memengaruhi cara orang tua mendampingi remaja dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam menjaga komunikasi yang efektif dan tetap harmonis. Peneliti juga mengamati bagaimana peran orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anak remaja untuk

memahami penggunaan teknologi secara bijak, serta untuk menjaga nilai-nilai keluarga yang dipegang bersama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana teknologi digital memengaruhi interaksi antara anggota keluarga, serta memberikan wawasan tentang bagaimana keluarga dapat beradaptasi dengan transformasi komunikasi yang terjadi di era digital ini. Untuk memahami lebih dalam mengenai fenomena ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman setiap individu yang terlibat. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana orang tua dan anak-anak di Desa Gajing Jaya beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana perubahan pola komunikasi ini memengaruhi hubungan mereka sebagai keluarga. Peneliti berharap bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat, terutama bagi keluarga yang berjuang untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan menjaga keharmonisan dalam hubungan antar anggota keluarga di tengah kemajuan teknologi yang terus berkembang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan pola komunikasi antara orang tua dan anak serta dampaknya terhadap relasi sosial dalam keluarga di era digital. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena yang kompleks secara mendalam, serta memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang objek penelitian (Sahir, 2022). Pendekatan ini juga tepat digunakan karena fenomena yang diteliti tidak dapat dijelaskan secara komprehensif menggunakan statistik atau metode kuantitatif, terutama ketika peneliti ingin memahami dinamika dan sudut pandang yang berbeda dari individu yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan dua kelompok informan utama, yaitu orang tua dari generasi milenial dan anak-anak mereka yang termasuk dalam kategori generasi Z. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada fakta bahwa komunikasi dalam keluarga melibatkan interaksi yang sangat dinamis antara orang tua dan anak. Terlebih lagi, dengan hadirnya teknologi digital, terutama smartphone, hubungan komunikasi antar anggota keluarga telah mengalami perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana orang tua memberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi digital kepada anak mereka dan bagaimana dampaknya terhadap interaksi keluarga.

Peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama. Wawancara dilakukan secara terpisah antara orang tua dan anak, dengan tujuan untuk menggali pandangan, pemahaman, dan masalah yang muncul dalam pemanfaatan teknologi digital dalam hubungan keluarga. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih jelas mengenai bagaimana orang tua mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak mereka, khususnya dalam hal penggunaan smartphone. Di sisi lain, wawancara dengan anak remaja dilakukan untuk menggali bagaimana mereka beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam konteks hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini mengadopsi teori Sistem Keluarga dari Murray Bowen. Menurut Bowen (1978), keluarga merupakan unit yang saling terkoneksi, di mana perubahan yang terjadi pada satu anggota keluarga akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Teori ini sangat relevan untuk menggambarkan bagaimana penggunaan teknologi digital, yang mempengaruhi komunikasi antara anggota keluarga, tidak hanya berdampak pada individu yang menggunakan teknologi tersebut, tetapi juga pada seluruh sistem keluarga. Ketika penggunaan teknologi digital tidak dibatasi dengan bijak, hal tersebut dapat mengganggu nilai-nilai kekeluargaan dan berdampak negatif pada relasi sosial antar anggota keluarga. Penelitian ini fokus pada beberapa aspek, di antaranya adalah batasan yang diberlakukan dalam penggunaan teknologi digital, aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua, serta perubahan cara

berkomunikasi antara anggota keluarga setelah pengaruh teknologi digital. Dengan menggunakan teori Sistem Keluarga, peneliti berusaha memahami bagaimana orang tua dan anak berkomunikasi, serta bagaimana perubahan dalam cara berkomunikasi tersebut memengaruhi hubungan keluarga dalam konteks digital. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini dianggap efektif untuk mengorganisir dan menganalisis data secara terstruktur, dengan menyusun data yang diperoleh menjadi kategori-kategori yang relevan, serta menggali temuan-temuan utama yang muncul dari wawancara. Data yang telah dikelompokkan akan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih jelas tentang perubahan pola komunikasi dalam keluarga akibat pengaruh teknologi digital. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena yang terjadi, tetapi juga menghasilkan data yang terstruktur dan mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Dari penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa temuan utama yang mencerminkan perubahan signifikan dalam pola komunikasi keluarga akibat transformasi digital. Peneliti menganalisis bagaimana interaksi sosial antara orang tua dan anak, terutama dalam hubungan emosional dan komunikasi sehari-hari, telah terpengaruh oleh penggunaan teknologi digital. Informan penelitian ini terdiri dari beberapa ibu dan anak remaja mereka yang tinggal di Desa Gajing Jaya dan bersedia mengikuti wawancara secara sukarela. Wawancara ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana teknologi digital, khususnya penggunaan smartphone, memengaruhi komunikasi dalam keluarga. Berdasarkan wawancara, peneliti menemukan bahwa ibu-ibu berusaha untuk menjalankan peran mereka dengan baik meskipun perubahan pola komunikasi yang terjadi. Sebagian besar informan menyatakan adanya penurunan frekuensi komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak, terutama anak remaja yang lebih sering menghabiskan waktu di depan layar smartphone mereka. Sebagai respons terhadap hal ini, ibu-ibu cenderung melakukan pendekatan yang lebih fleksibel untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka, seperti mengambil waktu berbicara saat makan malam bersama, menonton televisi, atau bahkan saat mengantarkan anak ke sekolah. Beberapa ibu juga meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak ketika mereka sedang beristirahat di kamar masing-masing. Teknologi komunikasi digital, terutama media sosial seperti WhatsApp, memainkan peran penting dalam menjaga komunikasi antara orang tua dan anak, meskipun tidak selalu bertemu langsung di rumah. Ibu seringkali menggunakan media sosial untuk memeriksa keberadaan anak-anak mereka dan untuk tetap terhubung dengan mereka, mengingat jadwal kegiatan keluarga yang tidak selalu memungkinkan untuk bertemu setiap saat.

Meskipun penggunaan teknologi digital sangat dominan dalam komunikasi keluarga sehari-hari, hampir semua informan sepakat bahwa komunikasi tatap muka tetap menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga kedekatan emosional antar anggota keluarga. Sebagaimana dinyatakan oleh Yoanita (2022), meskipun teknologi sering kali digunakan sebagai media utama dalam komunikasi sehari-hari, interaksi langsung antara orang tua dan anak tetap menjadi kunci untuk memperkuat hubungan dan memastikan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam menjaga komunikasi, ia seharusnya tidak menggantikan pentingnya komunikasi tatap muka yang lebih personal dan bermakna. Peneliti juga mencatat adanya gap emosional yang dirasakan ketika komunikasi hanya dilakukan melalui media digital. Beberapa ibu menyebutkan bahwa komunikasi verbal secara langsung semakin berkurang karena kesibukan anggota keluarga serta ketergantungan pada perangkat digital yang mengalihkan perhatian mereka. Meskipun demikian, komunikasi tetap berjalan, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Contohnya, interaksi tatap muka yang terjadi saat sarapan bersama atau diskusi ringan sebelum tidur tetap menjadi momen penting untuk berkomunikasi secara langsung.

Namun, sebagian besar komunikasi lainnya lebih banyak dilakukan melalui pesan elektronik, seperti yang tercatat dalam penelitian oleh Zis, Efendi, dan Roem (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan perangkat digital oleh generasi milenial dan Gen Z telah mengubah cara mereka berkomunikasi, termasuk dalam berinteraksi dengan orang tua. Dari perspektif anak-anak, meskipun mereka merasakan kemudahan dalam berkomunikasi dengan orang tua melalui media sosial dan grup chat keluarga, mereka juga mengakui pentingnya komunikasi tatap muka untuk pembicaraan yang lebih pribadi dan emosional. Mereka merasa bahwa teknologi memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan orang tua meskipun jarak fisik memisahkan mereka, namun mereka juga menyadari bahwa hubungan yang lebih intim dan mendalam hanya dapat dicapai melalui komunikasi langsung. Di sisi orang tua, peneliti mencatat adanya tantangan dalam memahami dunia digital yang semakin berkembang, khususnya dalam mengenali perilaku anak-anak mereka yang lebih aktif di dunia maya. Sebagian besar ibu mengungkapkan adanya kesenjangan literasi digital antara mereka dan anak-anak mereka, yang sering menimbulkan miskomunikasi atau salah pengertian tentang aktivitas anak di dunia digital. Peran orang tua menjadi semakin kompleks di tengah kemajuan teknologi yang pesat (Sunarti *et al.*, 2021). Dalam kerangka Teori Sistem Keluarga yang dikemukakan oleh Murray Bowen, perubahan yang terjadi pada satu anggota keluarga, seperti keterlibatan anak dalam dunia digital, memengaruhi dinamika komunikasi dan hubungan dalam keluarga secara keseluruhan.

Orang tua, terutama ibu, seringkali memberikan aturan yang fleksibel namun tegas dalam penggunaan perangkat digital, terutama smartphone. Misalnya, mereka menetapkan aturan bahwa anak tidak boleh menggunakan ponsel saat makan atau hanya boleh menggunakan ponsel setelah menyelesaikan pekerjaan sekolah. Beberapa ibu juga menetapkan waktu tertentu di mana anak-anak tidak boleh memegang ponsel agar dapat berinteraksi dengan keluarga, terutama saat berkumpul di akhir pekan. Aturan-aturan ini diterapkan dengan tujuan agar anak-anak memahami bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik mereka. Menurut Arham (2023), penggunaan teknologi digital memang memerlukan tanggung jawab dan kesadaran diri yang besar agar manfaat positifnya dapat lebih banyak dibandingkan dampak negatifnya. Bagi orang tua, tantangan ini semakin kompleks ketika anak-anak mereka menggunakan media sosial, seperti WhatsApp, untuk mencari informasi tentang sekolah dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, orang tua perlu secara aktif memperhatikan penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka baik di dalam rumah maupun di luar rumah untuk memastikan bahwa hubungan keluarga tetap harmonis dan terjaga. Fenomena ini juga menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang antara orang tua dan anak remaja terkait penggunaan teknologi. Anak-anak merasa bahwa teknologi memberi mereka banyak kemudahan dalam berkomunikasi dan berteman. Mereka merasa lebih mudah menjalin hubungan dengan teman-temannya melalui media sosial, seperti Facebook, TikTok, dan WhatsApp. Namun, meskipun mereka tetap dapat berkomunikasi dengan orang tua melalui media digital, mereka lebih suka berbicara dengan teman sebaya melalui aplikasi pesan atau media sosial daripada berbicara langsung dengan orang tua mereka (Triastuti, Adrianto, dan Nurul, 2017). Penting untuk dicatat bahwa meskipun komunikasi digital memfasilitasi interaksi, komunikasi tatap muka tetap menjadi aspek yang sangat penting untuk menjaga hubungan sosial yang sehat dan emosional. Komunikasi langsung memiliki dimensi emosional yang tidak dapat digantikan oleh interaksi digital. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda untuk belajar mengatur waktu dalam menggunakan media sosial dan memahami etika komunikasi yang baik, baik dalam konteks keluarga maupun pertemanan. Keluarga, sebagai sistem dinamis, harus beradaptasi dengan perubahan ini agar hubungan antar anggota keluarga tetap seimbang dan harmonis. Peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka untuk menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata sangat penting. Dengan penerapan pola asuh yang adaptif dan seimbang, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menghadapi tantangan zaman digital tanpa mengorbankan nilai-nilai keluarga yang mendalam (Setiawan, 2017).

3.2 Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa teknologi digital, khususnya perangkat komunikasi seperti smartphone, memengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Meski perangkat ini memberikan kemudahan dalam menjaga hubungan, ada dampak yang tidak dapat diabaikan terhadap kualitas interaksi emosional, terutama antara orang tua dan anak remaja. Zis, Efendi, dan Roem (2021) mencatat bahwa perubahan dari komunikasi tatap muka ke penggunaan perangkat digital cenderung mengurangi kedekatan emosional dalam keluarga. Temuan ini tercermin dalam wawancara dengan ibu-ibu di Desa Gajing Jaya, yang mengungkapkan bahwa meskipun mereka tetap menggunakan aplikasi seperti WhatsApp untuk berkomunikasi dengan anak-anak, interaksi langsung semakin jarang dilakukan. Para ibu berusaha mencari waktu untuk berbicara dengan anak-anak mereka, seperti saat makan malam bersama atau kegiatan santai, namun anak-anak sering kali lebih memilih menghabiskan waktu dengan perangkat digital mereka daripada berinteraksi langsung. Fenomena ini sejalan dengan studi Fatmawati dan Sholikin (2019), yang menyatakan bahwa orang tua milenial menghadapi tantangan dalam memahami dunia digital yang dikuasai oleh anak-anak mereka. Meski mereka memiliki akses yang lebih mudah ke teknologi, pemahaman mereka tentang perilaku anak-anak di ruang digital sering kali terbatas. Hal ini tercermin dalam pengalaman ibu-ibu yang merasa kesulitan mengawasi anak-anak mereka dalam dunia maya, mengingat remaja cenderung lebih aktif menggunakan media sosial dan aplikasi pesan untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka.

Namun, meskipun mereka lebih sering terlibat dalam interaksi digital, remaja tetap mengakui bahwa komunikasi langsung dengan orang tua tetap penting untuk membahas isu-isu pribadi dan emosional. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara orang tua dan anak terkait literasi digital, yang kerap menimbulkan ketegangan dalam hubungan mereka. Banyak orang tua merasa tidak mampu mengimbangi perkembangan pesat dalam teknologi yang digunakan anak-anak mereka, yang mengarah pada ketidakpahaman dalam mengawasi kegiatan digital anak. Fenomena ini selaras dengan temuan yang diungkapkan oleh Jamaludin dan Anwar (2019), yang menyebutkan bahwa kesenjangan pemahaman ini berpotensi menimbulkan konflik dalam komunikasi keluarga. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus berusaha memahami dunia digital yang ada saat ini, serta membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan anak-anak agar hubungan mereka tidak terdistorsi oleh perbedaan ini. Terlepas dari berbagai tantangan yang muncul, teknologi digital tetap memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi dalam keluarga. Namun, menurut Arham (2023), pemanfaatan teknologi harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab yang besar. Orang tua perlu menetapkan batasan yang jelas terkait penggunaan teknologi agar komunikasi keluarga tidak terganggu dan hubungan tetap terjalin erat. Pembatasan ini diperlukan agar anak-anak tidak terjebak dalam penggunaan teknologi yang berlebihan, yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan fisik mereka. Secara keseluruhan, meskipun teknologi memberikan dampak besar dalam memperlancar komunikasi dalam keluarga, hubungan yang sehat tetap memerlukan keterlibatan langsung dan pemahaman antara orang tua dan anak. Dengan memperhatikan batasan yang sehat dalam penggunaan teknologi dan memastikan komunikasi tetap berjalan secara terbuka, keluarga dapat menavigasi tantangan era digital dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Bowen tentang sistem keluarga, yang menyatakan bahwa setiap perubahan dalam satu anggota keluarga akan memengaruhi seluruh dinamika keluarga, sehingga penting untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan peran masing-masing anggota keluarga dalam menghadapi perkembangan zaman.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pola komunikasi antara anggota keluarga, khususnya orang tua dari generasi milenial dan anak-anak dari generasi Z di Desa Gajing Jaya, telah berubah seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Meskipun penggunaan perangkat digital, seperti gadget, semakin mendominasi cara berinteraksi, komunikasi dalam keluarga tetap terjaga, beradaptasi

dengan perubahan zaman. Orang tua berusaha untuk menetapkan batasan yang jelas dalam penggunaan teknologi, memastikan agar anak-anak tidak terjebak dalam pemanfaatan yang tidak sehat, sekaligus menjaga hubungan keluarga tetap kuat dan harmonis. Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana orang tua dan remaja di Desa Gajing Jaya secara aktif mengembangkan cara berkomunikasi yang seimbang, meskipun berada di tengah perkembangan teknologi yang terus berubah. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun teknologi berperan besar dalam memfasilitasi komunikasi antar anggota keluarga, faktor utama yang menjaga keharmonisan tetaplah kehangatan dalam interaksi langsung dan kesadaran bersama untuk memanfaatkan teknologi secara bijak. Pendekatan ini memberikan pemahaman praktis tentang bagaimana keluarga dapat mengelola hubungan mereka dengan baik di tengah era digital yang semakin maju.

5. Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada para informan orang tua dan remaja di Desa Gajing Jaya yang telah meluangkan waktu, berbagi cerita, dan membuka pengalaman pribadi mereka sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya juga berterima kasih kepada keluarga yang selalu menjadi sumber kekuatan dan ketulusan. Kepada ayah saya, Jumari, dan ibu saya, Surya Dewi, terima kasih atas doa, perhatian, dan dukungan yang tidak pernah putus. Kepada kakek dan nenek saya, Mursid dan Suti Wati, terima kasih atas nasihat dan semangat yang selalu menguatkan. Saya pun berterima kasih kepada tante saya, Dewiana dan Winda Asril, dan juga kepada paman saya, Fatizaro Halawa, dan Ciptadi, yang selalu memberi ruang untuk berkembang. Tidak lupa, cinta dan terima kasih saya sampaikan kepada sepupu-sepupu tersayang, Dian Fransiska Ramadhani, Eka Meylinda, dan Naufal Wardana yang selalu mendukung dengan cara mereka masing-masing. Seluruh doa, dukungan, dan kehangatan dari orang-orang terkasih inilah yang membuat proses penelitian hingga penulisan jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga di era digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 789-802.
- Arham, R. (2023). *Filsafat bahasa dalam era digital antara kode dan komunikasi*. PT. Literasi Nusantara Abadi.
- Dadang, S., dkk. (2019). *Komunikasi dalam media digital* (F. Junaedi & G. Sukmono, Eds.). Litera.
- Direktorat Bina Ketahanan Remaja, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2023). *1001 cara bicara orangtua dengan remaja*. BKKBN.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.
- Fauziyyah, S. N., & Rina, N. (2020). Literasi media digital: Efektivitas akun Instagram@infobandungraya terhadap pemenuhan kebutuhan informasi followers. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 13-24. <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.479>.

- Febri, H., Ndraha, A., Dethan, E., Sanosa, K., & Damanik, P. I. (2024). Peran orang tua dan keluarga dalam menghadapi tantangan etika remaja Kristen di era teknologi digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 20-34. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.267>.
- Jamaludin, & Anwar. (2019). *Tantangan keluarga era digital* (H. Thamrin, Ed.). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian* (T. Koryati, Ed.). Kbm Indonesia.
- Setiawan, S. (2017). Pengaruh bentuk pola asuh orang tua dan regulasi diri terhadap disiplin siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 259-265.
- Sunarti, E., Rizkillah, R., Hakim, F. A., Zakiya, N., & Damayanti, R. (2021). Manajemen sumber daya keluarga, konflik kerja-keluarga, dan tugas keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(1), 1-13.
- Triastuti, E., Prabowo, D. A. I., & Nurul, A. (2017). Kajian dampak penggunaan media sosial bagi anak dan remaja. Depok: Pusat Kajian Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Yoanita, D. (2022). Pola komunikasi keluarga di mata generasi Z. *Jurnal SCRIPTURA*, 12(1), 33-42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-42>.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.